BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bunten Barat di satu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan *"Abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah"*, yang artinya Syahadat dijadikan bantal iman dijadikan selimut dan Allah dijadikan payung, yang menggambarkan bahwa orang Bunten Barat itu berjiwa Islam. Akan tetapi, di sisi lain mereka juga masih mempertahankan tradisi dan kepercayaannya yang terkadang bertentangan dengan ketentuan Syari'at Islam, karena tradisi dan kepercayaanya tidak dapat dirasionalisasikan dengan baik dan cenderung

bertentangan dengan *aqidah Islamiyah*, seperti halnya dalam mempercayai Lhetre' salah satunya [1].

Masyarakat Bunten Barat memiliki tingkat religiusitas yang fanatik terhadap agama Islam. Ketaatan pada agamanya terlihat sekali sebagai "masyarakat santri" mengingat masyarakat Bunten Barat sangat kuat dengan tradisi pesantren, yang mana kiai (kemimpinan informal) dianggap sebagai figur yang paling disegani masyarakat dalam hal yang berhubungan dengan agama. Karena Islam sudah menjadi bagian dari teologi mereka maka tidak aneh jika orang Bunten Barat memiliki hubungan yang khas dengan ulama (kiai). Disamping itu masyarakat Bunten Barat pada umumnya memiliki musholla sebagai tempat keluarga melakukan ibadah shalat. Keberadaan musholla itu sebagai simbolisasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam dalam melaksanakan ibadah shalat[2].

Dengan demikian tingkat religiusitas masyarakat Bunten Barat tehadap Islam relatif tinggi, namun kepercayaan terhadap Lhetre'pun masih terus terealisasi dengan dinamis. Lhetre' merupakan istilah yang berkembang dalam bahasa Madura yang berarti ramalan. Dalam faktanya, seseorang diramal melalui kartu atau daun dan melalui sarana lainya. Sedangkan orang yang memiliki potensi melhetre' hanya orang tertentu saja. Mereka yang memiliki keahlian melhetre' biasanya dianggap sakti dan hebat dan segala perkatanyaanya selalu

[1] Bahari, wawancara, 16 april 2011
[2] Sunati, wawancara, 17 april 2011

diyakini dan setiap kali berbicara selalu terjadi. Keadaan inilah yang membuat masyarakat Bunten Barat mempercayai figur tertentu yang memiliki keahlian melhetre'.

Berawal dari sikap dan prilaku itu, tidak sedikit diantara mereka yang rumah tangganya berantakan dan terjadi perceraian.[3] Perceraian di sini dipicu karena sering terjadinya percekcokan dan tidak adanya rasa saling percaya diantara suami dan istri. Ketidaksesuaianya antara kedua belah pihak telah memperlihatkan tingkah laku yang tidak kompromi, dan salah satu contoh dari tidak adanya kompromi adalah suami selalu bertindakkekerasan terhadap istri dan kurangnya nafkah, anak putus sekolah, suami jarang pulang dengan alasan ada urusan di luar, selain itu kadang suami beristri lagi tanpa sepengetahuan istri, dan sebaliknya juga istri selingkuh dengan alasan suaminya tidak bisa menafkahi[4]. Dari permasalahan inilah keyakinan pada lhetre' sangat kuat dan kayakinan pada kiai berkurang.

Bermula dari konflik inilah mereka terdorong untuk mendatangi orang yang memiliki keahlian melhetre'. Lhetre' bagi mereka dianggap sebagai solusi utama, karena menurutnya lhetre' diyakini bisa menerawang keadaan dan bisa menjawab semua permasalahan yang ada. Lhetre' sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan rumah tangganya, karena lhetre' diyakini masyarakat

[3] Bunayyah, wawancara, 17 april 2011
[4] Hj.surana,wawancara,17 april 2011

Bunten Barat sebagai elemen kehidupan yang menarik dan unik, sehingga mereka sangat mempercayai perkataan lhetre' ketimbang masalah lainya. Lhetre' adalah sebagai solusi utama dalam menghadapi semua masalah. Padahal mereka mengetahui bahwa percaya kepada lhetre' itu dosa, sampai-sampai lhetre' sebagai ujung dari sarana perceraian.

Istilah lhetre' dalam faktanya identik dengan istilah dukun, Istilah dukun dalam bahasa Arab disebut kahin dan tukang ramal disebut "Arraf" Pengertian 'Arraf (tukang ramal) adalah: orang yang mengaku mengetahui kejadian yang telah lewat, yang bisa menunjukan barang yang dicuri atau tempat hilangnya suatu barang. Pengertian kahin (dukun) adalah: orang yang memberitakan hal-hal yang ghaib yang akan terjadi atau sesuatu yang terkandung di hati. Menurut Syeikh Islam Ibnu Taimiyah : 'Arraf , Kahin ,Munajjim (ahli nujum) adalah nama yang sama untuk dua makna di atas (Al-Jami' Al-Farid, ha124)[5].

Jadi dalam istilah etimologi dukun dan tukang ramal adalah orang yang mengaku mengetahui kejadian yang akan datang baik itu kabar negatif atau positif, dapat menunjukan barang yang dicuri atau tempat kehilangan suatu barang dan tahu hal-hal yang ghaib serta sesuatu yang ada dalam hati.

[5] www. Compas com, diakses 21 januari

Allah Taala Berfirman dalam surat al- An’am (6) : 59

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ
إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am (6) : 59 yang artinya : "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidaklah jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa sesuatu yang ghaib atau yang akan datang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala, begitu juga Rasulullah SAW. tidak mengetahuinya kecuali sesuatu yang dikabarkan oleh Allah melalui wahyu.

Sedangkan di sini setiap rumah tangga harus memiliki komitmen dan konsisten serta aturan yang mengacu kepada ajaran islam dalam kehidupan keluarganya. Perubahan nilai religius ini mengakibatkan perubahan nilai kehidupan, nilai moral, etika dan kaidah keseharian keluarga terutama terkait dengan lingkungan sosial sekitarnya yang belum mungkin belum mendukungnya, kepala keluarga adalah pemimpin dan kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya[6].

[6]Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama* (cet. 1: Jakarta: P. Dian Rakyat, 1986), 19.

Islam mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menjadikan aqidah Islam sebagai landasan kehidupan terutama dalam kehidupan rumah tangga. Aqidah Islam menetapkan bahwa tujuan hidup setiap manusia adalah menggapai ridha Allah melalui ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepadanya

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin seorang pria dengan wanita sebagai suami istri, adapun tujuan perkawinan yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah (rasa tentram) mawaddah (cinta) wa rahmah (kasih sayang) sebagai mana terdapat dalam firman Allah:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

diantara tanda-tanda kekuasaan-nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenis mu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentrem kepadanya, dan dia menjadikan rasa kasih sayang diantaranmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kalian yang berfiqir (QS. ar-Rum:21)[7]

Pada saat Nabi Muhammad menjalin perasan cinta diantara suami istri, sungguh itu adalah anugerah yang amat besar harus disyukuri karena cinta istri kepada suami berbuah kenyataan untuk selalu menjaga kehormatan diri dan

[7] Al-Quran Al- Karim dan Terjemah nya (Bandung : PT. Di ponogoro, 2004), QS, 30: 21.,324

keluarga. dan cinta suami kepada istri menetaskan keinginan melindungi dan membimbingnya sepenuh hati.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin memfokuskan kajianya tentang **FENOMENA LHETRE' DAN PERCERAIAN DI KALANGAN MASYARAKAT BUNTEN BARAT (studi kasus di masyarakat Bunten Barat)**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah lhetre' menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian masyarakat Bunten Barat?
2. Bagaimana dampak sosial perceraian dan lhetre' di kalangan masyarakat Bunten Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah lhetre' menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian di masyarakat Bunten Barat
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial perceraian dan lhetre' di kalangan masyarakat Bunten Barat

D. Mamfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
   a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Hukum Perdata Islam yang berkaitan dengan Perceraian

b. Memberi kontribusi karya ilmiah bagi seluruh Fakultas terutama Fakultas Syari'ah

2. Secara Praktis:
   a. Sebagai masukan bagi orang yang mau bercerai terutama masyarakat Bunten Barat yang mempunyai sarana lhetre' sebagai perceraian
   b. Dijadikan sumber wacana bagi Masyarakat Bunten Barat lhetre' sebagai sarana perceraian

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atas judul skripsi ini, yaitu Fenomena lhetre' dan perceraian di kalangan masyarakat Bunten Barat. Maka berikut dijelaskan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi tersebut:

1. Perceraian adalah pemutusan terhadap ikatan pernikahan secara Agama dan Hukum
2. Lhetre' adalah istilah dalam bahasa Madura yang artinya ramalan yang biasanya seseorang diramal melalui kartu atau daun dan sarana lainnya

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari v bab yang terdiri dari beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan permasalahn yang peneliti ambi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan merupakan bab yang pertama dalam penulisan karya ilmiah ini, agar tujuan dari penelitian benar-benar tercapai, O leh karena itu, di bab pendahuluan sedikit dijelaskan tentang *"Fenomena Lhetre' dan Perceraian di kalangan Masyarakat Bunten arat "* ketika orang lain membaca penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan judul yang di pilih dan membuat pembaca tertarik untuk terus membacanya. Dalam bab pendahuluan ini, juga mencangkup terkait dengan latar belakang masalah, dan dari gambaran latar belakang masalah dapat di identifikasi agar masalah juga dapat dirumuskan. Hasil dari rumusan masalah in, oleh peneliti dijadikan sebagai bahan tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian ini dan bisa memperoleh hasil yang berkualitas.

Bab II selanjutnya untuk memperoleh hasil yang maksimal dan untuk mendapat hal yang baru maka peneliti memasukkan kajian teori sebagai salah satu perbandingan dari penelitian ini. dari kajian teori diharapkan sedikit memberikan gambaran atau merumuskan suatu permasalahan yang ditemukan dalam objek penelitian. Kajian teori ini akan disesuaikan dengan permasalahan atau lapangan yang diteliti. Sehingga teori tersebut, dijadikan sebagai alat analisis untuk menjelaskan dan memberikan interpretasi bagian data yang telah dikumpulka. Dalam kajian teori ini, yang memuat tentang : deskripsi tentang perceraian yang meliputi pengertian perceraian sebab-sebab perceraian alasan perceraian hokum perceraian.Deskripsi Lhetre'(dukun) yang meliputi tentang pengertian

lhetre'(dukun) tipologi lhetre'(dukun) cirri-ciri lhetre' atau (dukun), cara kerja lhetre' (dukun) dan hukum lhetre' (dukun)

Bab III Metode penelitian adalah suatu langkah umum peneltian yang harus diperhatikan oleh peneliti, metode penelitian juga merupakan salah satu bagian inti dari skripsi. Penelitian dimulai dengan kegiatan menjajaki permaslahn yang bakal menjadi pusat penelitian, karena penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan nilai-nilai kebenara, akan tetapai bukan satu-satunya cara untuk mendapatkannya. Kesalahan dalam mengambil metode penelitian akan berpengaruh pada hasil yang di dapatkan, sehingga peneliti harus mengulang proses penelitian dari awal. Untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan oleh peneliti maka harus diperhatikan secara objektif terkait dengan judul yang di angkat oleh peneiliti. Sejauh ini, peneliti dalam melakukan penelitian tentang " Fenomena Lhetre' dan Perceraian dikalangna Masyarakat Bunten Barat". Telah berupaya maksimal mungkin agar terhindar dari kefatalan dalam melakukan peneitian. Adapun komposisi yang di ambil dalam metode penelitian sebagai berikut : jenis penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitiann ini, sedangkan pendekatan penelitian merupakan alat untuk memandu metode pengumpulan data dan menganalisis material data. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian sangat penting guna menghasilakan hasil yang akurat serta pemaparan data yang rinci dan jelas serta mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.

Bab IV setelah data diperoleh dan diolah pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini, akan disajikan dalam bentuk mendiskripsikan tentang fenomena lhetre' dan perceraian dikalangan Masyarakat Bunten Barat. Sehingga hasil yang diperoleh benaar-benar akurat dan tidak di ragukan lagi. Adapun hal-hal yang terkait dengan itu meliputi : diskripsi objek penelitian yang terdiri dari : kondisi objek masyarakat, kondisi penduduk dan kondisi budaya hukum, kondisi ekonomi, dan kondisi pendidikan.

Bab V berisi penutup yaitu seluruh rangkaian pembahasan berupa kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat untuk peneliti dan pembaca